



**PENDAMPINGAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENDATAAN
PENDARATAN GURITA UNTUK MENDUKUNG PENGELOLAAN SUMBER DAYA
IKAN BERKELANJUTAN DI SELAT ALAS**

*Facilitating Community Participation in Octopus Landing Data Collection to Support
Sustainable Fisheries Resource Management in the Alas Strait*

**Muslihuddin Aini^{1*}, Iqlima Putri², Dinda Kharisma Hafizah², Soraya Gigentika³, Ayu
Adhita Damayanti³, M. Junaidi²**

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Gunung Rinjani,

²Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Mataram, ³Forum Ilmiah Pengelolaan
Perikanan, Berkelanjutan Provinsi NTB

Jl. Semanggi No. 11 Kota Mataram Provinsi NTB

*Alamat Korespondensi: muslihuddin.aini@gmail.com

(Tanggal Submission: 25 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Desember 2025)

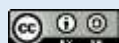


Kata Kunci :

*Gurita,
Pendataan
Pendaratan,
Partisipasi
Masyarakat,
Selat Alas,
Pengelolaan
Berkelanjutan*

Abstrak :

Selat Alas merupakan wilayah dengan potensi gurita (*Octopus cyanea*) yang tinggi, namun pendataan pendaratan hasil tangkapan masih terbatas sehingga menghambat pengelolaan yang berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pencatatan data pendaratan gurita. Sebanyak 20 nelayan dan 2 pengepul dilibatkan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, serta praktik pencatatan lapangan. Formulir pendataan dirancang memuat variabel jumlah tangkapan, panjang total, panjang mantel, berat, waktu, dan lokasi penangkapan, dengan instrumen papan ukur (0,1 cm) dan timbangan digital (0,01 kg). Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pengetahuan peserta, keterampilan mencatat, serta jumlah data yang berhasil dihimpun. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan teknis peserta dari 46% menjadi 88% berdasarkan pretest – posttest. Selama 30 hari pendataan, terkumpul 42 catatan pendaratan, yang terdiri dari 76% data berasal dari Desa Seriwe dan 24% dari Desa Seruni Mumbul, menggambarkan perbedaan intensitas penangkapan antar lokasi. Data tersebut memberikan informasi dasar mengenai dinamika ukuran, frekuensi pendaratan, dan pola penangkapan gurita di Selat Alas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat efektif meningkatkan akurasi dan kontinuitas pendataan, sekaligus mendukung penyusunan rekomendasi pengelolaan adaptif seperti penetapan ukuran minimum tangkap, musim penutupan, dan zona konservasi.



Key word :

*Octopus,
Landing Data,
Community
Participation,
Alas Strait,
Sustainable
Fisheries*

Abstract :

The Alas Strait is a region with high potential for octopus (*Octopus cyanea*) fisheries; however, the absence of structured landing data has hindered efforts toward sustainable management. This activity aimed to enhance community capacity and participation in recording octopus landing data. A total of 20 fishers and 2 collectors were involved through a participatory approach consisting of socialization, technical training, and field-based recording practice. The data-recording form included variables such as catch quantity, total length, mantle length, weight, time of landing, and fishing location. Measurements were conducted using a measuring board (0.1 cm precision) and a digital scale (0.01 kg precision). Success indicators included improvement in participants' knowledge, recording skills, and the volume of data collected. Evaluation results showed an increase in participants' technical knowledge from 46% to 88% based on pre- and post-tests. Over 30 days of monitoring, a total of 42 landing records were collected, with 76% originating from Seriw Village and 24% from Seruni Mumbul Village, reflecting differing fishing intensities between locations. The data provide preliminary insights into the size distribution, landing frequency, and fishing patterns of octopus in the Alas Strait. This activity demonstrates that community involvement improves the accuracy and continuity of data collection, while supporting the formulation of adaptive management measures such as minimum size regulations, seasonal closures, and conservation zone designation.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

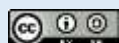
Aini, M., Putri, I., Hafizah, D. K., Gigentika, S., Damayanti, A. A., & Junaidi, M. (2025). Pendampingan Keterlibatan Masyarakat dalam Pendataan Pendaratan Gurita untuk Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Ikan Berkelanjutan di Selat Alas. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 6945-6954. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3220>

PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan gurita (*Octopus cyanea*) merupakan salah satu komoditas penting bagi masyarakat pesisir di Selat Alas, Nusa Tenggara Barat (NTB) karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Antara News, 2025; FIP2B-NTB, 2023; SUARA NTB, 2025). Hasil tangkapan gurita di NTB sebesar 576 ton dengan konversi nilai rupiah sebesar Rp. 25.557.269.000,- (KKP, 2020; Marzuki *et al.*, 2024). Hal ini menjadikan gurita sebagai komoditas strategis dalam menunjang ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tingginya permintaan pasar terhadap gurita telah mendorong peningkatan intensitas penangkapan dari tahun ke tahun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap stok gurita di alam. Apabila kegiatan penangkapan dilakukan tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan, maka akan berdampak pada menurunnya populasi gurita yang nantinya akan mengancam keberlanjutan mata pencaharian nelayan (FIP2B-NTB, 2025; Tarigan *et al.*, 2018). Situasi tersebut dapat semakin memburuk apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik.

Salah satu kendala utama dalam pengelolaan perikanan gurita di Selat Alas adalah terbatasnya data dan informasi terkait hasil tangkapan, ukuran, musim puncak penangkapan, maupun lokasi pendaratan. Selama 5 tahun terakhir, belum ada data yang dipublikasikan tentang panjang mantel, panjang total, jenis kelamin, dan data produksi. Oleh karena itu, pada program pemberdayaan ini akan membantu mengisi *baseline* gap untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam pengelolaan perikanan gurita. Data yang akurat dan sistematis menjadi elemen penting dalam merumuskan kebijakan pengelolaan perikanan berbasis sains (Gigentika *et al.*, 2025). Tanpa data



tersebut, pengambilan keputusan oleh pemerintah sering kali tidak tepat sasaran yang akan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pelaku usaha, nelayan dan pihak pengelola sumber daya alam.

Pelibatan masyarakat pesisir dalam pendataan pendaratan gurita menjadi langkah yang sangat strategis. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek dalam kebijakan, melainkan juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Data yang terkumpul akan lebih representatif karena berasal langsung dari pelaku utama penangkapan gurita. Masyarakat pesisir akan memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil pendataan, sehingga lebih mudah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya gurita. Pelibatan ini juga dapat membantu pemerintah terkait keterbatasan dalam penganggaran untuk melakukan pendataan gurita. Kegiatan pelibatan masyarakat ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data semata, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Nelayan diharapkan mampu melakukan pencatatan hasil tangkapan secara berkelanjutan serta memahami manfaat jangka panjang dari praktik pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab.

Harapannya hasil pendataan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Selat Alas dapat dijadikan sebagai dasar ilmiah (*scientific evidence*) dalam penyusunan rekomendasi kebijakan oleh pemerintah. Data tersebut dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan perikanan gurita, seperti penetapan musim penangkapan, zona penangkapan yang ramah lingkungan, maupun pengaturan ukuran minimum tangkap. Hal ini tentu akan mendukung terwujudnya pengelolaan perikanan gurita yang berorientasi pada keberlanjutan ekologi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Rencana alur kebijakan penerimaan data dan berbagi data akan mengikuti kebijakan yang telah ada sebelumnya, yaitu Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan (FIP2B) NTB akan memberikan data ke Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislutkan) NTB. Sedangkan apabila ada instansi lain yang membutuhkan data untuk penelitian ataupun untuk kebutuhannya lainnya yang mendukung pengelolaan perikanan berkelanjutan di NTB maupun di Indonesia akan diberikan setelah melalui tahapan SOP yang dipersyaratkan. Adapun SOP yang dimaksud memuat setidaknya surat permohonan permintaan data, proposal rencana penggunaan data, luaran yang akan dihasilkan dari penggunaan data yang dibagikan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada 3-30 April 2025, yang berlokasi di 2 (dua) desa pesisir di Kabupaten Lombok Timur, yaitu Desa Seruni Mumbul dan Desa Seriwe. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi sumber daya gurita yang tinggi serta keterlibatan aktif masyarakat pesisir dalam aktivitas perikanan gurita di wilayah Selat Alas. Sasaran kegiatan ini adalah 20 (dua puluh) nelayan dan 2 (dua) pengepul gurita yang melakukan aktivitas di Perairan Selat Alas. Nelayan dan pengepul dipilih menjadi sasaran kegiatan karena memiliki potensi sebagai penyedia data perikanan gurita di tingkat tapak (Rakhmanda *et al.*, 2018; Saiful *et al.*, 2022).

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sekaligus memberikan pengetahuan dan keterampilan baru guna mendukung pengelolaan perikanan gurita yang berkelanjutan di Selat Alas (Djauhari *et al.*, 2021).

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk memastikan proses berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan (sosialisasi dan pelatihan), serta tahap evaluasi. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan memastikan seluruh kebutuhan teknis dan administratif siap sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu koordinasi awal dengan pemerintah desa, kelompok nelayan, dan pemangku kepentingan terkait; identifikasi lokasi dan peserta (nelayan gurita atau pengumpul hasil tangkapan); penyusunan materi sosialisasi, termasuk pengantar tentang pentingnya pencatatan data perikanan; merancang formulir pencatatan data



tangkapan (jumlah, ukuran panjang, berat, waktu, dan lokasi pendaratan); menyiapkan logistik kegiatan, seperti bahan presentasi, alat tulis, dokumentasi, dan perlengkapan pelatihan; penyusunan jadwal kegiatan agar sesuai dengan waktu melaut masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap inti terdiri atas dua sub-tahapan utama seperti sosialisasi dan pelatihan teknis pencatatan data.

a. Tahap Sosialisasi

Bertujuan meningkatkan pemahaman awal masyarakat tentang fungsi dan manfaat pencatatan data hasil tangkapan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu pemaparan isu utama, seperti pentingnya data sebagai dasar pengelolaan perikanan gurita yang berkelanjutan; penjelasan peran nelayan, khususnya terkait kontribusi mereka pada pengumpulan data berbasis masyarakat (*community-based monitoring*); diskusi interaktif mengenai kondisi perikanan setempat dan tantangan pendataan yang selama ini dihadapi; pengenalan komponen data yang akan dicatat secara sederhana.

b. Tahap Pelatihan

Difokuskan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mengisi dan menggunakan formulir pencatatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu pelatihan teknis cara pengukuran (panjang total, berat, waktu pendaratan, lokasi); praktik pengisian formulir menggunakan contoh kasus dan simulasi lapangan; pendampingan langsung untuk memastikan peserta memahami format pencatatan; pemberian formulir cetak atau digital yang dapat digunakan secara mandiri; penekanan pada kemudahan penggunaan, sehingga formulir dirancang praktis dan tidak membebani nelayan.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap ini dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menentukan langkah tindak lanjut. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu pengumpulan umpan balik peserta tentang alur kegiatan, kemudahan formulir, dan pemahaman materi; evaluasi hasil belajar melalui pemeriksaan formulir yang diisi saat simulasi; identifikasi kebutuhan lanjutan, seperti pendampingan rutin atau penyempurnaan format data; penyusunan laporan kegiatan untuk pemangku kepentingan; perencanaan keberlanjutan program, seperti integrasi data ke pemerintah daerah atau aplikasi monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pendataan Pendaratan Gurita di Selat Alas

Pendaratan gurita di wilayah Selat Alas dilakukan oleh nelayan dari berbagai desa yang tersebar di sekitar perairan tersebut. Tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan regional. Gurita yang ditangkap oleh nelayan kemudian didaratkan di beberapa titik pendaratan sesuai dengan domisili desa masing-masing nelayan. Setelah pendaratan gurita, nelayan mengantarkannya langsung ke pengepul, yang kemudian melakukan serangkaian prosedur pendataan seperti pengukuran fisik gurita, yang meliputi identifikasi jenis kelamin, panjang total, panjang mantel, panjang kepala, dan berat setiap individu. Gurita yang telah diukur dimasukkan ke dalam *cool box* berisi balok es untuk menjaga kesegaran sebelum dipasarkan. Jumlah titik pendaratan gurita pada kegiatan pengabdian ini adalah dua lokasi, yaitu Desa Seruni Mumbul dan Desa Seriwe. Terdapat perbedaan frekuensi pendaratan gurita antara kedua lokasi tersebut. Di Desa Seriwe, pendaratan gurita berlangsung hampir setiap hari selama periode kegiatan. Sebaliknya, di Desa Seruni Mumbul frekuensi pendaratan hanya sekitar tiga kali dalam satu minggu. Perbedaan ini terjadi karena pada bulan pelaksanaan kegiatan, musim penangkapan gurita di Desa Seruni Mumbul belum berlangsung secara optimal. Selain itu, sebagian besar nelayan yang menjadi objek pengabdian di desa tersebut merupakan nelayan tuna, sehingga aktivitas penangkapan gurita tidak menjadi fokus utama. Kondisi ini berbeda dengan nelayan di Desa Seriwe yang secara konsisten menargetkan gurita sebagai hasil tangkapan utama.



Pengepul gurita memainkan peran sentral dalam sistem distribusi hasil tangkapan di Selat Alas. Selain bertindak sebagai pembeli hasil tangkapan dari nelayan, pengepul juga sering memberikan pinjaman modal kepada nelayan, terutama ketika cuaca buruk menghambat aktivitas tangkap. Pinjaman tersebut membantu nelayan mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal untuk melakukan aktivitas penangkapan gurita. Pengepul berperan dalam memastikan kelancaran distribusi gurita, dengan memilah gurita yang berkualitas untuk dipasarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan nelayan setempat (Pratama *et al.*, 2025).

Peran pengepul dalam sistem distribusi sangat penting, terutama dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, karena pengepul memastikan bahwa hanya gurita yang berkualitas yang dijual, meningkatkan daya saing produk lokal dan berkontribusi pada keberlanjutan produksi (Arisandi & Fikriyah, 2023).

Pendataan Pendaratan Gurita

Pendataan pendaratan gurita dilaksanakan di dua desa, yaitu Desa Seruni Mumbul, Kecamatan Pringgabaya dan Desa Seriwe, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini berfokus pada pendataan harian yang dilakukan oleh pengumpul gurita, yang berperan penting dalam rantai distribusi hasil tangkapan perikanan gurita di kedua desa tersebut. Proses pendataan dilaksanakan secara langsung di lokasi pendaratan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai mitra aktif dalam mengumpulkan informasi. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pendataan gurita di Desa Seriwe dan Desa Seruni Mumbul bersama nelayan dan pengepul gurita.



Gambar 1. Pendataan di Desa Seriwe



Gambar 2. Pendataan di Desa Seruni mumbul

Pendataan pendaratan gurita memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan (Tarigan *et al.*, 2019). Data yang dikumpulkan meliputi jumlah tangkapan, lokasi atau daerah penangkapan, panjang, berat, waktu penangkapan, serta metode penangkapan. Kegiatan pendataan dilakukan selama 30 hari, dan selama periode tersebut berhasil dikumpulkan sebanyak 42 catatan pendaratan. Dari total catatan tersebut, sekitar 76% berasal dari Desa Seriwe, sementara 24% berasal dari Desa Seruni Mumbul, mencerminkan perbedaan intensitas penangkapan gurita antar lokasi. Data ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika populasi gurita di Selat Alas dan menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan yang adaptif dan berbasis bukti, seperti penetapan ukuran minimum tangkap, pengaturan musim penutupan saat pemijahan, dan penetapan zona konservasi.

Pentingnya pendataan yang sistematis dan partisipatif untuk mencegah eksploitasi berlebihan sangat diakui oleh banyak ahli dalam bidang perikanan berkelanjutan. Pendataan yang konsisten dan akurat memungkinkan pengelola perikanan untuk membuat kebijakan yang tepat dalam menjaga kelestarian sumber daya perikanan (Trenggono, 2023).

Pendataan pendaratan gurita di Selat Alas mencakup aspek-aspek seperti jumlah individu gurita yang didaratkan per hari, panjang dan berat gurita, lokasi atau daerah penangkapan, waktu

penangkapan, dan metode penangkapan yang digunakan. Informasi mengenai jumlah tangkapan dan ukuran gurita dapat memberikan gambaran mengenai tren produksi, sedangkan informasi mengenai lokasi dan waktu penangkapan membantu mengidentifikasi daerah penangkapan produktif dan musim penangkapan yang optimal. Pengumpulan data ini juga memungkinkan identifikasi jenis alat tangkap yang digunakan, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai praktik penangkapan yang lebih ramah lingkungan. Melalui formulir pendataan sederhana, masyarakat setempat diharapkan dapat mencatat data secara rutin, akurat, dan berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan gurita yang berkelanjutan.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pendataan Gurita

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pendataan pendaratan gurita sangat krusial, baik dari aspek pengumpulan data yang lebih akurat maupun dari segi peningkatan kesadaran tentang pentingnya konservasi sumber daya perikanan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat tidak hanya memperkaya informasi yang dikumpulkan, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya alam mereka. Keterlibatan masyarakat dalam tata kelola kawasan konservasi dapat menjamin pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menciptakan kebijakan inklusif yang lebih efektif, yang mempertimbangkan pengetahuan lokal dan praktek pengelolaan berbasis masyarakat (Diedrich, 2007).



Gambar 3. Pendataan pendaratan gurita di Desa Seriwe



Gambar 4. Wawancara nelayan lokasi penangkapan di Desa Seruni mumbul

Di wilayah Selat Alas, khususnya di Desa Seruni Mumbul dan Desa Serewe, kelompok masyarakat yang terlibat dalam pendataan pendaratan gurita terdiri dari nelayan penangkap gurita dan pengepul yang mengumpulkan hasil tangkapan dari nelayan. Pengepul sangat penting karena mereka memiliki akses langsung terhadap data pendaratan, yang memungkinkan mereka untuk mencatat jumlah, ukuran, dan waktu pendaratan secara teratur. Oleh karena itu, pengepul dilibatkan dalam pelatihan penggunaan alat ukur sederhana serta formulir pencatatan, guna memastikan mereka dapat mendokumentasikan data dengan akurat dan berkelanjutan. Alat ukur yang sederhana yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu papan ukur yang telah dimodifikasi sesuai dengan ukuran panjang gurita yang pernah tertangkap dengan ketelitian 0,1 cm serta timbangan digital dengan ketelitian mencapai 0,01 kg. Berikut merupakan gambar alat ukur yang digunakan dalam pelatihan pengumpulan data gurita pada saat kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Papan ukur



Gambar 6. Timbangan digital



Gambar 7. Sosialisasi dan edukasi penangkapan berkelanjutan di Desa Serawe



Gambar 8. Sosialisasi dan edukasi penangkapan berkelanjutan di Desa Seruni mumbul

Partisipasi masyarakat dalam pendataan pendaratan gurita di Selat Alas sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam mengenai pola-pola penangkapan dan kondisi lingkungan sekitar. Pengetahuan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam memahami dinamika populasi gurita yang tidak tercatat secara sistematis sebelumnya. Selain itu, melalui partisipasi ini, kesadaran kolektif terhadap pentingnya konservasi gurita dan peranannya dalam ekosistem laut dapat ditingkatkan. Partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya perikanan telah diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, namun implementasinya masih perlu peningkatan untuk lebih melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan berbasis komunitas (Aziz, 2025). Berikut merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi dan edukasi penangkapan gurita yang berkelanjutan di lokasi pengabdian yang tersaji pada gambar 7 dan gambar 8.

Skema pendataan gurita yang dilaksanakan di Selat Alas, khususnya di Desa Seruni Mumbul dan Desa Serawe, menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, dilakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendataan dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Selanjutnya, pelatihan teknik pencatatan dilakukan, dengan fokus pada pencatatan ukuran, jumlah, dan lokasi pendaratan gurita. Terakhir, praktik lapangan dilakukan di lokasi pendaratan agar masyarakat dapat langsung mengaplikasikan teknik pencatatan yang telah diajarkan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pelibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam mereka akan meningkatkan rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan program (Wahab *et al.*, 2022). Berikut merupakan buku identifikasi dan formulir pendataan gurita yang dilatih kepada para nelayan dan pengepul gurita.



Gambar 9. Buku identifikasi spesies gurita

Tanggal Pendaratan	Spesies Gurita	Jenis Kelamin (Jantan/Betina)	Panjang Total (cm)	Panjang Mantel (cm)	Berat (kg)	Daerah Penangkapan Ikan

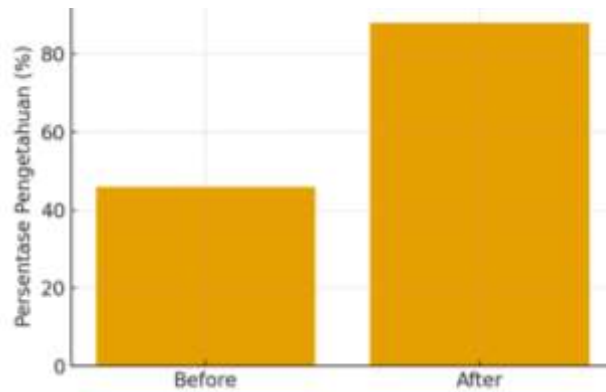
Gambar 10. Formulir pendataan gurita

Dampak Sosial dan Potensi Pendekatan Partisipatif

Keterlibatan masyarakat dalam pendataan pendaratan gurita tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan, terutama dalam membangun kepercayaan diri komunitas nelayan sebagai pelaku utama pengelolaan sumber daya. Melalui pelatihan dan praktik lapangan, masyarakat memperoleh pengalaman baru, memperkuat jaringan sosial antar-nelayan, serta meningkatkan kemampuan analitis terhadap dinamika tangkapan gurita yang mereka hadapi setiap hari. Dampak ini tercermin dari peningkatan pengetahuan peserta, di mana hasil penilaian menunjukkan kenaikan pemahaman teknis pendataan dari 46% sebelum pelatihan menjadi 88% setelah pelatihan. Selama periode pendataan selama 30 hari, tercatat sebanyak 42 data pendaratan gurita yang berhasil dihimpun dari dua lokasi pengabdian. Proporsi data menunjukkan bahwa 76% catatan berasal dari Desa Seriwe, sementara 24% sisanya berasal dari Desa Seruni Mumbul. Ketimpangan proporsi ini menggambarkan adanya perbedaan intensitas penangkapan gurita yang cukup signifikan antar kedua lokasi.

Desa Seriwe memiliki frekuensi pendaratan yang lebih tinggi karena sebagian besar nelayannya secara khusus menargetkan gurita sebagai sumber utama pendapatan harian. Aktivitas penangkapan dilakukan hampir setiap hari, terutama karena ketersediaan habitat yang mendukung serta keberlanjutan permintaan pasar. Sebaliknya, aktivitas penangkapan di Desa Seruni Mumbul relatif lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: pertama, pada periode pendataan belum memasuki musim penangkapan gurita di wilayah tersebut; kedua, nelayan yang terlibat dalam pengabdian sebagian besar merupakan nelayan tuna sehingga intensitas penangkapan gurita tidak dilakukan secara konsisten.

Perbedaan jumlah catatan pendaratan ini memberikan indikasi awal mengenai variasi tingkat pemanfaatan sumber daya gurita di Selat Alas. Selain mencerminkan pola penangkapan antar desa, data tersebut juga penting dalam memahami dinamika populasi gurita di masing-masing wilayah serta dalam menyusun rekomendasi pengelolaan yang lebih tepat sasaran. Salah satu peserta menyampaikan bahwa, *'Dulu kami hanya mencatat kalau ingat saja, tapi sekarang kami sudah tahu kenapa data itu penting dan bagaimana cara mengukurnya dengan benar'*.



Gambar 11. Grafik peningkatan pengetahuan nelayan dan pengepul gurita dalam pendataan hasil tangkapan gurita

Pendekatan partisipatif ini juga membuka ruang dialog antara pengetahuan lokal dan ilmu ilmiah, sehingga tercipta model kolaboratif berbasis kepercayaan dan transparansi. Sistem pengetahuan tradisional yang dikombinasikan dengan pendekatan ilmiah dapat memperkuat tata kelola sumber daya alam, terutama dalam konteks perikanan skala kecil (Hamelin *et al.*, 2024). Bukti konkret dari penguatan tata kelola dapat dilihat dari keputusan komunitas di Desa Seriwe, yang setelah memahami pola musim penangkapan dari data yang mereka kumpulkan sendiri, menyepakati penerapan *no-take zone* sementara di salah satu area terumbu sebagai upaya menjaga keberlanjutan populasi gurita lokal. Keberhasilan di Desa Seruni Mumbul dan Desa Seriwe menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah pesisir lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan ekologi serupa. Untuk itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam memperluas dampak program secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan di Selat Alas terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendataan pendaratan gurita secara partisipatif. Peningkatan kapasitas masyarakat terlihat dari hasil pre-post test, di mana pemahaman peserta tentang teknik pencatatan data perikanan naik dari 46% menjadi 88%. Selama 30 hari pendataan, terkumpul 42 catatan pendaratan, yang terdiri dari 76% data berasal dari Desa Seriwe dan 24% dari Desa Seruni Mumbul, menggambarkan perbedaan intensitas penangkapan antar lokasi. Keberhasilan di Desa Seruni Mumbul dan Desa Serewe memperlihatkan bahwa model ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lain yang memiliki kondisi sosial dan ekologi serupa.

Untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan sumber daya gurita, perlu ada langkah operasional yang lebih terarah. Pemerintah desa dan kelompok masyarakat dapat membentuk tim pencatat tetap yang bertanggung jawab melakukan pendataan harian. Tim ini perlu mendapatkan pelatihan teknis secara berkala setiap tiga sampai enam bulan agar kualitas data tetap terjaga. Dukungan berupa penyediaan alat ukur standar, formulir kedap air, dan sistem pencatatan sederhana akan memperkuat konsistensi proses. Selain itu, hasil pendataan sebaiknya rutin dibahas dalam pertemuan desa atau forum pengelolaan perikanan untuk meninjau tren dan menentukan langkah pengelolaan adaptif. Dengan mekanisme ini, sistem pendataan partisipatif tidak hanya berjalan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada *Marine Stewardship Council* (MSC) yang telah memberikan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025). *NTB kaji aspek biologi dan habitat gurita di Selat Alas*. Antaranews.Com.
- Arisandi, A., & Fikriyah, A. (2023). Inovasi Produk Perikanan Berbasis Green Economy. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(3), 157–164.
- Aziz, B. (2025). Pengelolaan Perikanan Berbasis Komunitas dan Partisipasi Masyarakat (pp. 80–88).
- Diedrich, A. (2007). The Impacts of Tourism on Coral Reef Conservation Awareness and Support in Coastal Communities in Belize. *Coral Reefs*, 26, 985–996. <https://doi.org/10.1007/s00338-007-0224-z>
- Djauhari, M., Kumara, R. A., Putri, A., Yusuf, A., Adi, M., & Ayu, R. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- FIP2B-NTB. (2023). *Final Report: The Supply Chain Analysis of Indonesia Octopus Fisheries*.
- FIP2B-NTB. (2025). *Laporan Akhir Kajian Aspek Biologi Gurita di Selat Alas*.
- Gigentika, S., Ikhwanausafa, M. K., Ramadani, B. I. R., & Aini, M. (2025). Edukasi Pengukuran Panjang Badan Ikan Kakap dan Kerapu di Pasar Ikan Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. *Abdi Insani*, 12(7), 3240–3255. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2655>
- Hamelin, K. M., Charles, A. T., & Bailey, M. (2024). Community Knowledge as a Cornerstone for Fisheries Management. *Ecology and Society*, 29(1). <https://doi.org/10.5751/ES-14552-290126>
- KKP. (2020). *Statistik Volume Produksi Perikanan Gurita*. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=eksim&i=211#panel-footer>
- Marzuki, M., Setyono, B. D. H., Alim, S., Nuryadin, R., Affandi, R. I., & Wahyudi, R. (2024). Penanganan Gurita Segar untuk Meningkatkan Kualitas Produk pada Nelayan Penangkap Gurita di Pantai Ketapang, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 2(4), 149–156. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i2.4933>
- Pratama, A., Nurlaela, E., Mardiah, R. S., Senoadji, U., Huriyah, S. B., Hadiwinata, B., Prayudi, A., Yusrizal, Siahaan, I. C. M., Handoko, Y. P., Wirayudha, R. H., & Mulyandari, N. (2025). *Rantai Pasok Produk Perikanan* (I. M. Nadeak, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Rakhmanda, A., S., & Supardi Djasmani, S. (2018). Role of Fisher Group in the Fisheries Development in Sadeng Coast Gunungkidul Regency. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23225>
- Saiful, M., Fitriyana, & Fahrizal, W. (2022). Peran Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Usaha di Kelurahan Muara Jawa Ilir Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1, 76–81.
- SUARA NTB. (2025). *Permintaan Gurita Tinggi*. SUARANTB.Com. [https://suarantb.com/2025/04/29/permintaan-gurita-tinggi/#:~:text=NTB memiliki potensi kelautan dan perikanan yang,Alas%2C Teluk Saleh hingga perairan selatan Sekotong%2C](https://suarantb.com/2025/04/29/permintaan-gurita-tinggi/#:~:text=NTB%20memiliki%20potensi%20kelautan%20dan%20perikanan%20yang,Alas%20Teluk%20Saleh%20hingga%20perairan%20selatan%20Sekotong%20)
- Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2018). Strategi Pengelolaan Perikanan Gurita di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.24319/jtpk.9.13-24>
- Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2019). Evaluasi Keberlanjutan Perikanan Gurita dengan Indikator EAFM (Ecosystem Approach To Fisheries Management) di Kabupaten Banggai Laut. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 10(1), 83–94. <https://doi.org/10.29244/jmf.10.1.83-94>
- Trenggono, S. W. (2023). Penangkapan Ikan Terukur Berbasis Kuota untuk Keberlanjutan Sumber Daya Perikanan di Indonesia: A Quota-Based Fishing for Sustainability of the Indonesian Fishery. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 1, 1–8.
- Wahab, S., Alim, S., Manullang, F., Aziz, S., Romadhon, A., Marganingsih, M., Ratnaningtyas, K., Sulandjari, Hanifah, R., Wulandari, Y., & Mansur, M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*.

